

MEMPERSIAPKAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

Evi Deliviana

deliviana@yahoo.com

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

This article was made to discuss government regulations regarding the chronological age limit of children to enter elementary school, which is 7 years old. In fact, many parents cannot wait to get their children to enter elementary school even if their children age is not sufficient. This article is prepared based on the literature review to explain the readiness indicators for children to entering elementary school and the importance of a child to have school readiness. The authors use literature study method that is based on: 1) abstract of research result, 2) journal review, and 3) reference book. Based on the results of the study, the authors found that the readiness of children to enter elementary school is not only determined by chronological age alone but also by aspects of cognitive development, language, motor, socioemotional, and independence of children. Another factor that influence the school readiness of children to enter elementary school are environmental support such as family and school. Through a comprehensive understanding of indicators of school readiness of children to enter elementary school, parents are expected to be more sensitive in seeing and taking a raft of whether the child ready to enter elementary school or not.

Keywords: school readiness, elementary school

ABSTRAK

Tulisan ini berawal dari adanya peraturan pemerintah mengenai batas usia kronologis anak untuk masuk Sekolah Dasar, yaitu 7 tahun. Pada kenyataannya, banyak orang tua yang tidak sabar untuk memasukkan anak mereka ke Sekolah Dasar meski dari segi usia belum mencukupi. Tulisan ini disusun berdasarkan pada literatur review yang bertujuan untuk menjelaskan indikator kesiapan anak masuk Sekolah Dasar dan pentingnya seorang anak untuk memiliki kesiapan sekolah. Penulis menggunakan metode studi literatur yang bersumber pada: 1) abstrak hasil penelitian, 2) review jurnal, dan 3) referensi buku. Berdasarkan hasil telaah, penulis mendapati bahwa kesiapan anak masuk Sekolah Dasar bukan hanya ditentukan oleh usia kronologis saja akan tetapi ditentukan juga oleh aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosioemosional, serta kemandirian anak. Faktor lain yang turut mempengaruhi kesiapan

sekolah anak adalah dukungan lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai indikator kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, diharapkan orangtua semakin peka dalam melihat dan mengambil keputusan apakah anaknya telah siap untuk masuk Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Kesiapan sekolah, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan anak selalu melibatkan masa peralihan, salah satunya adalah masa peralihan dalam jenjang pendidikan. Anak-anak yang mengikuti pendidikan di Taman mudah dilewati karena banyaknya perubahan yang akan dihadapi oleh anak, misalnya saja cara belajar yang lebih formal, waktu belajar yang lebih lama, materi pelajaran yang lebih kompleks, atau aturan-aturan baru yang harus mereka ikuti. Kesiapan sekolah sangat diperlukan dan perlu dipersiapkan orangtua serta pengajar di PAUD/TK agar anak yang akan melanjutkan ke SD dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut.

Hanya saja pada masa peralihan ini seringkali orang tua beranggapan bahwa usia serta

Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan menghadapi masa peralihan ke jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Masa peralihan ini merupakan fase yang penting dan tidak kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) merupakan indikator utama dalam melihat kesiapan anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke SD. Seperti data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Mariyati (2016, h. 332) dari Lembaga Pendidikan Anak dan Orang tua 'Padi Bersinar' (LPOA "DINAR"), sekitar 30% calon siswa (pendaftar Sekolah Dasar) masih berusia di bawah 6,5 tahun (data ini diperoleh dari 5 sekolah di Jawa Timur baik swasta maupun negeri pada bulan Februari-Mei 2015). Umumnya orang tua

mendaftarkan anaknya karena mereka meyakini usia anak mereka telah siap. Kesiapan ini dilihat dari terselesaikannya pendidikan TK selama dua tahun dan atau karena anak-anak mereka telah mampu membaca, menulis, dan berhitung sederhana sebagai dasar untuk mengikuti kegiatan belajar formal di tingkat SD.

Pertimbangan tersebut perlu dikaji ulang, karena pada kenyataannya terdapat peraturan Permendikbud nomor 17 tahun 2017 pasal 5 ayat (1) dan (2) yang menguraikan persyaratan batas usia calon siswa didik kelas 1 (satu) SD adalah 7 tahun dan jika calon siswa didik berusia di bawah 6 tahun, maka calon siswa tersebut membutuhkan rekomendasi tertulis dari Psikolog yang berisi keterangan calon siswa tersebut telah siap untuk sekolah dan belajar di SD. Hal tersebut menjadikan beberapa sekolah menyelenggarakan psikotes sebagai bagian dari proses seleksi masuk ke sekolah mereka. Hasil dari psikotes yang

dilakukan oleh Psikolog biasanya berupa profil psikologis anak yang dapat menjelaskan apakah anak telah siap atau belum siap untuk memasuki jenjang pendidikan SD. Melalui penjelasan tadi, dapat disimpulkan bahwa usia dan kemampuan calistung bukan merupakan prediktor utama dalam melihat kesiapan anak untuk masuk SD.

Prediktor kesiapan sekolah anak tidak hanya usia, telah menyelesaikan pendidikan PAUD/TK, atau telah memiliki kemampuan calistung. Diperlukan juga kesiapan secara psikologis yang erat kaitannya dengan aspek-aspek perkembangan anak seperti; kognitif, bahasa, sosial, pengelolaan emosi diri, motorik, serta kemandirian. Sejalan dengan pandangan yang diuraikan oleh Hurlock (dalam Mustamiroh, 2012, h.6), bahwa kesiapan masuk SD atau kesiapan sekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis yang meliputi kesiapan emosi, sosial, dan intelektual. Aspek-aspek

psikologis perlu menjadi pertimbangan dalam melihat kesiapan anak masuk SD karena jika aspek psikologis terpenuhi, anak akan lebih siap dan mampu beradaptasi dengan situasi belajar yang baru. Sebaliknya, jika anak belum siap untuk belajar di SD maka kemungkinan munculnya permasalahan pada anak dalam mengikuti kegiatan belajar di SD semakin besar.

Sebagai ilustrasi contoh, pada anak yang mudah tantrum atau mudah menangis secara berlebihan, gambaran ketidakmatangan emosi anak tersebut dapat mempengaruhi situasi belajar serta menghambat anak tersebut saat hendak bersosialisasi. Walaupun usia kronologis serta aspek kognitifnya telah mencukupi, seperti telah berusia 6,5 atau 7 tahun serta telah mampu membaca, menulis dan berhitung, namun jika pada aspek emosinya belum siap, hal tersebut akan menjadi penghambat anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Jika sekolah dan

orang tua hanya melihat kesiapan anak dari segi usia dan kemampuan calistung tanpa mempertimbangkan aspek psikologisnya, hal-hal seperti contoh yang telah diuraikan tadi sangat mungkin terjadi.

Melihat pentingnya kesiapan sekolah, maka penulis hendak menguraikan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan kesiapan sekolah dan langkah-langkah apa yang sebaiknya orangtua lakukan agar anak-anak mereka dapat memiliki kesiapan sekolah sehingga dapat mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar di SD.

PEMBAHASAN

Definisi Kesiapan Sekolah

School readiness atau kesiapan sekolah memiliki banyak definisi. Beberapa definisi di bawah ini dicantumkan guna memperoleh gambaran dasar mengenai apa itu kesiapan sekolah.

Definisi pertama merujuk kepada definisi yang dibuat oleh

Lewitt dan Baker (dalam Pamungkas, 2011, h.4) yang menjelaskan bahwa kesiapan sekolah adalah "*Readiness to learn, generally, has been thought of as the level of development at which an individual (of any age) is ready to undertake the learning of specific materials.*" Dapat diartikan bahwa kesiapan sekolah adalah kesiapan untuk belajar yang berkaitan dengan level perkembangan anak (tidak dibatasi oleh usia tertentu) yang siap untuk mengikuti pembelajaran dengan materi yang spesifik. Sedangkan menurut Mariyati dan Afandi (2016, dalam Mariyati, 2016, h. 332), kesiapan anak masuk SD adalah keterampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di SD (usia 6-7 tahun di awal pendidikan dasar). Pengertian lainnya yaitu menurut Noel (2010, dalam Hirst, 2011, h.12) mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai sekumpulan kemampuan anak yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti sekolah. Peckham

(2017, h.2) berpendapat bahwa salah satu definisi dari kesiapan sekolah adalah keterampilan yang dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan sekolah seperti sikap kerja yang baik, mampu berkonsentrasi, mampu mengelola ingatan, serta mampu membina relasi sosial.

Pada kerangka kerja yang disusun oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* sebagai badan khusus PBB yang didirikan untuk mengatur masalah Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan, juga dijelaskan bahwa kesiapan sekolah adalah bahwa anak tersebut telah siap dan mampu mengikuti situasi belajar yang terstruktur. Menurut Britto (2012, h. 9-10) indikator kesiapan sekolah anak selalu terdiri dari 5 area perkembangan hidupnya, yaitu: (1) kesehatan fisik dan perkembangan motorik; (2) perkembangan sosial-emosional; (3) pendekatan belajar; (4) perkembangan bahasa; (5) kognitif dan

pengetahuan dasar termasuk matematika dasar.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah merupakan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar ia dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan struktur belajar sehingga anak mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Setelah mendapatkan pemahaman mengenai definisi dari kesiapan sekolah, hal lain yang perlu diketahui adalah mengapa kesiapan sekolah merupakan hal yang penting diperhatikan oleh orangtua, sekolah, dan masyarakat. Dari beberapa penelitian, diperoleh hasil bahwa kesiapan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan anak di SD. Misalnya seperti dalam penelitian Sulistyaningsih (2005, h.2) memperoleh hasil bahwa kesiapan sekolah menjadi penting karena anak yang telah memiliki

kesiapan untuk sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Keuntungan yang diperoleh adalah anak akan mendapat kemajuan dalam proses belajarnya serta anak tersebut tidak akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun sebaliknya, ketika anak belum memiliki kesiapan sekolah, mereka akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala sakit fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah. Kondisi tersebut akan membuat anak yang telah memiliki kesiapan sekolah membangun konsep diri yang baik serta memiliki minat belajar yang tinggi dibandingkan pada anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar karena belum memiliki kesiapan sekolah.

Pada penelitian Van Zyl di tahun 2011 (dalam Bruwer, Hartell & Steyn, 2014, h.20) menemukan bahwa kesiapan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik di kelas 1 dan kelas 4. Selain merupakan faktor penting dalam prestasi akademik, Britto (2012, h.4) berpandangan bahwa kesiapan sekolah juga merupakan faktor penting dalam perkembangan dan pembelajaran anak, penyelesaian sekolah termasuk SD dan kesuksesan di masa dewasa.

Hojnoski and Missall (dalam Bruwer, Hartell & Steyn, 2014, h.19) menegaskan bahwa anak-anak usia sekolah awal yang mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidaksiapan sekolah akan beresiko masuk ke dalam lingkaran masalah belajar, perilaku antisosial, dan menghindari lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Handari, 1998, h.3), ketidaksiapan sekolah akan menimbulkan rasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan sesuatu termasuk belajar

sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam bidang pendidikan.

Melalui gambaran tersebut sangat jelas terlihat bahwa anak perlu memiliki kesiapan sekolah yang memadai sebelum ia memasuki SD sehingga akan mendukungnya untuk berhasil mengikuti kegiatan belajar di SD.

Karakteristik Anak Siap Memasuki Sekolah Dasar

Untuk dapat mengetahui apakah anak telah memiliki kesiapan sekolah atau tidak maka kriteria yang disusun oleh Priyanto (2011, h.11) dalam buku *Kesiapan Anak Bersekolah* dapat menjadi rujukan orangtua dalam melihat kesiapan sekolah anak, yaitu:

Pada perkembangan fisik : anak telah mampu berjalan di titian tanpa terjatuh, dapat memegang alat tulis dengan benar, mulai dapat memusatkan pandangannya pada benda-benda kecil dan mengkoordinasikan mata dan tangannya sehingga mampu melakukan aktivitas tertentu (mengancingkan baju

sendiri, menyusun balok-balok, dllnya.)

Pada perkembangan motorik halus : anak mampu membuat coretan-coretan yang lebih bermakna (orang, rumah, mobil, bunga, dllnya).

Pada aspek kemandirian : ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lain mulai berkurang yang dapat terlihat dari mampunya anak untuk makan sendiri, sehabis main mampu membereskan mainan sendiri, mandi sendiri dllnya.

Pada kemampuan konsentrasi : anak mampu memusatkan perhatiannya pada satu hal sehingga mampu tekun

Pada aspek sosial : anak mampu berbagi dan bermain bersama teman-temannya.

Pada aspek kognitif : anak senang berbicara dan pertanyaan anak

menggunakan kata tanya "apa" namun sudah berkembang menjadi kata tanya "mengapa".

Sedangkan beberapa bentuk pertanyaan yang disusun

oleh earlylife.com.au juga bisa dijadikan bahan evaluasi orangtua dalam melihat anak mereka apakah telah memiliki kesiapan sekolah atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab orangtua adalah sebagai berikut:

Apakah anak mudah untuk berpisah dengan orangtua/pengasuh yang mengantarkan ke sekolah?

Apakah anak mampu membuat keputusan secara mandiri mengenai apa dan di mana mereka hendak bermain?

Apakah anak berinisiatif, ikut serta, dan mampu mempertahankannya (selama 6-8 menit) suatu kegiatan dan berupaya menyelesaikannya, serta mampu meminta pertolongan guru jika diperlukan?

Apakah anak belajar dan bermain dengan teman-teman lainnya?

Apakah anak memiliki kemampuan bantu diri (misal: memakai kaos kaki dan sepatu)?

Apakah anak mampu duduk di dalam kelompok dengan fokus,

serta dapat bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru? Apakah anak mampu mengelola respon emosi mereka saat mereka harus melakukan hal yang tidak disukai (tidak tantrum)?

Selain melihat karakteristik kesiapan sekolah anak orangtua juga perlu mengetahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya kesiapan anak untuk masuk pendidikan formal (SD), seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah

Selain usia, aspek-aspek perkembangan merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan anak masuk SD. Aspek-aspek perkembangan yang perlu menjadi fokus perhatian orangtua adalah:

Perkembangan motorik.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan pengendalian gerakan tubuh yang terdiri atas motorik kasar (berkaitan dengan gerak otot

besar) dan motorik halus (berkaitan dengan gerak otot kecil) yang terkait dengan kematangan tubuh. Namun keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan fisik saja namun perlu dipelajari. Oleh karena itu anak dapat mempelajari aktivitas yang menunjang perkembangan motoriknya yang dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti *trial and error*, meniru, dan pelatihan. Sedangkan Orangtua dapat menstimulasi perkembangan motorik anak melalui aktivitas yang beragam, misalnya mengajari kegiatan yang melatih kemampuan koordinasi gerakan-gerakan tubuh mereka seperti makan menggunakan sendok dan garpu, mengajari anak membuka mengajarkan cara menggunakan serta membuka kaos kaki dan sepatu, atau mengajari cara melompat dengan satu kaki, meniti jalan, menendang bola, dan berbagai aktivitas lainnya. Menurut Hurlock (2009, h.150) ketika anak memiliki

perkembangan motorik yang normal, pada usia 6 tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya.

Perkembangan kognitif

Anak yang akan memasuki SD mengalami perubahan fungsi kognitifnya (fungsi berpikir) dari tahap perkembangan praoperasional ke tahap operasional konkrit. Perubahan fungsi berpikir ini terkait dengan perubahan tugas belajar yang lebih rumit dibandingkan saat TK/PAUD, sehingga diperlukan usaha dan ketekunan yang lebih giat. Materi pelajaran yang akan dihadapi di SD berkaitan dengan kemampuan dasar calistung sehingga orangtua dapat menstimulasi anak untuk mulai mengenal angka, mengenal huruf (huruf capital dan huruf kecil), belajar menggunakan pensil yang benar, belajar menggambar sesuatu yang bermakna seperti matahari, bunga, orang, dllnya, atau melakukan aktivitas lainnya yang juga mampu meningkatkan

daya ingat dan daya konsentrasinya.

Gordon dan Browne (2011, h.60) menjelaskan bahwa pada usia 6 tahun ke atas anak juga mulai membuat perencanaan yang didasarkan atas tindakan yang mereka lakukan serta melibatkan sudut pandang orang lain sebagai tambahan pertimbangan. Anak-anak yang akan masuk SD juga mulai menampilkan perilaku memilih aktivitas yang ingin dilakukan, mampu bekerja sama dalam kelompok kecil bersama teman-teman sekelasnya, dan mampu berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan harian. Orangtua dapat menstimulasi anak dengan melibatkan mereka dalam perencanaan suatu kegiatan (misalnya dalam merencanakan liburan, memasak, dllnya).

Perkembangan bahasa

Woolfolk (2009, h.44) menguraikan bahwa pada usia sekitar 5-6 tahun, umumnya anak telah menguasai dasar-dasar bahasa utama, hanya saja ada

beberapa hal masih mereka perlu pelajari seperti pelafalan, tata bahasa, perbendaharaan kata beserta artinya, pragmatika, serta kesadaran metalingustik. Pengalaman anak bersama keluarga di rumah memiliki peran yang penting dalam perkembangan bahasa dan literasi anak. Kegiatan membaca buku, membatasi aktivitas menonton dan menggantinya dengan aktivitas/permainan terkait literasi (seperti bermain peran sekolah-sekolahan, atau menulis huruf), atau kegiatan bernyanyi serta membaca sajak dapat menjadi alternatif kegiatan yang

menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Perkembangan sosioemosional

Sparks dan Edward (2010, dalam Gordon&Browne, 2011, h.79) mengatakan bahwa aspek ini berkaitan erat dengan bagaimana anak memiliki hubungan dengan dirinya maupun orang lain, bagaimana konsep diri serta harga dirinya terbentuk, dan bagaimana kemampuan dalam

mengelola dan mengekspresikan perasaan. Woolfolk (2009, h.142) menguraikan bahwa ketika anak mencari identitas dan membentuk citra diri, anak juga belajar mengatasi berbagai emosi dan berusaha memahami orang lain di sekitarnya. Memahami persepsi orang lain adalah elemen dalam kemampuan untuk memahami dan mengelola berbagai situasi emosional. Kompetensi sosioemosional kritis bagi perkembangan akademik maupun pribadi. Orangtua dapat membantu meningkatkan kompetensi ini melalui beberapa cara seperti, membantu anak

maupun orang lain dengan melihat berbagai contoh gambar ekspresi emosi beserta namanya, memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan emosinya (misalnya melalui tangisan), membacakan cerita mengenai situasi emosional dan bagaimana tokoh cerita mampu mengatasinya dengan tepat, sering bertanya dan mengajak anak menceritakan

perasaan-perasaannya dan bagaimana mengatasinya.

Perkembangan kemandirian

Kemandirian merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak karena merupakan hal yang menuntut anak untuk dapat menghadapi situasi ataupun menyelesaikan suatu tugas tanpa bergantung kepada orang lain. Jika anak mandiri berarti ia siap menghadapi suatu situasi tanpa bergantung kepada orang lain. Mooney (2000, dalam Gordon&Browne, 2011, h.110) memberikan saran mengenai hal yang dapat orangtua lakukan agar anak memiliki kemandirian sehingga membantu terbentuknya kesiapan sekolah. Hal tersebut ialah memberikan kesempatan anak untuk memilih hal-hal yang sederhana (misal menanyakan ingin meminum air putih atau susu?), berikan kesempatan bagi anak untuk belajar melakukan kegiatan bantu diri (makan sendiri, memakai pakaian, memakai kaos kaki dan sepatu, melakukan BAK

dan BAB sendiri meski dalam pengawasan).

Selain faktor-faktor dari dalam diri anak, terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesiapan sekolah anak. Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak adalah (1) Status ibu, (2) Stimulasi orangtua, dan (3) Sekolah. Penjelasan lebih lanjut bahwa Ibu yang tidak bekerja memiliki anak lebih siap memasuki SD karena lebih banyak waktu untuk memantau dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, peranan stimulasi orangtua juga sangat berpengaruh terhadap kesiapan sekolah anak. Ketika orangtua tidak menstimulasi karena beranggapan sekolah telah melakukan stimulasi yang cukup anak mereka, persepsi tersebut justru perlu diubah agar orangtua sebagai figur terdekat dalam kehidupan sehari-hari anak juga

memberikan stimulasi bekerja sama dengan sekolah. Peran sekolah juga tidak kalah pentingnya bagi terbentuknya kesiapan sekolah anak. Sekolah yang menyusun kurikulum berdasarkan dengan kebutuhan anak akan membentuk anak untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memberikan pengalaman yang bervariasi yang dapat mengasah perkembangan kognitif, keterampilan sosial, serta kemandirian anak.

Anak sebagai makhluk sosial merupakan bagian dari sebuah sistem sosial membuat ia berkaitan dengan banyak hal seperti keluarga, sekolah, tetangga, dan banyak hal lainnya yang saling memberikan kontribusi atau pengaruh langsung maupun tidak langsung antar satu dengan lainnya. Kontribusi terjadi juga pada saat anak mengalami masa transisi menuju ke pendidikan formal. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang oleh orangtua dalam memberikan stimulasi, latihan, serta kondisi

yang sesuai dengan kebutuhan anak agar kesiapan sekolahnya terbentuk dan anak siap serta berhasil menghadapi masa transisi tersebut.

KESIMPULAN

Kesiapan sekolah merupakan hal penting yang perlu dimiliki anak sebelum ia masuk ke Sekolah Dasar (SD). Kesiapan sekolah dapat membantu anak untuk beradaptasi pada masa transisi, karena pendidikan di TK/PAUD sangat berbeda dengan pendidikan di SD. Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa anak yang telah memiliki kesiapan sekolah akan mampu mengikuti pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan anak yang belum memiliki kesiapan sekolah, serta memiliki konsep diri dan minat belajar yang positif. Melalui tinjauan literatur yang dilakukan penulis, diketahui pula bahwa faktor kesiapan sekolah tidak hanya berdasarkan usia dan kemampuan membaca,

menulis, dan berhitung, namun terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi erat kaitannya dengan faktor psikologis anak, yaitu (1) perkembangan fisik/motorik, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan bahasa, (4) perkembangan sosioemosional, serta (5) perkembangan kemandirian anak. Faktor-faktor lain di luar anak yang turut

mempengaruhi terbentuknya kesiapan sekolah anak adalah (a) Status ibu, (b) Stimulasi orangtua, dan (c) Sekolah. Oleh karena itu kesempatan dan stimulasi yang diberikan orangtua, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi kesiapan sekolah anak perlu dilakukan dengan optimal agar anak memiliki kesiapan sekolah yang dapat membantu keberhasilannya di pendidikan dasar.

ACUAN PUSTAKA

- Britto, P.R. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. New York: Unicef.
- Bruwer, Hartell & Steyn. (2014). *Inclusive education and insufficient school readiness. South African journal of childhood education*. Johannesburg, South Africa: University of Johannesburg.
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gordon, A.M., & Browne, K.W. (2011). *Beginnings and beyond : Foundation in early childhood education*. USA : Wadsworth Cengage Learning.
- Handari, W. (1998). *Uji validitas dan reliabilitas tes NST (tes kesiapan sekolah)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Mariyati, L.I. (2016). *Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. Prosiding seminar nasional psikologi*. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik
- Mariyati, L.I., & Affandi, G.R. (2016). *Analisis kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) secara empirik berdasar classical test theory*. Sidoarjo: Fakultas

- Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Monks, F. J. et al. (1998). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya (terjemahan)*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mustamiroh, N. (2012). *Studi komparasi kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) program full day ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamungkas, S. (2011). *Kesiapan dan kematangan anak dalam belajar*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Peckham, K. (2017). *Developing school readiness: Creating life long learners*. London : SAGE Publications Ltd.
- Rizally, M. A. (2014). *Jurnal ilmiah pendidikan khusus: Korelasi antara usia kronologis awal masuk sekolah terhadap prestasi belajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development : Perkembangan masa hidup. Edisi 5 jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology: Active learning edition*. Boston : Pearson Education, Inc.